

EVALUASI PROGRAM TAHFIZHUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

Candra Kirana

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum

Email: candrakirana@stairu.ac.id

Abstract This study employed Kirkpatrick's four-level evaluation method, a model designed to assess training programs. The model consists of four stages: reaction, learning, behavior, and result. According to Donna M. Mertens and John A. McLaughlin (2004), evaluation is the systematic investigation of the merit or worth of an object for the purpose of reducing uncertainty in decision-making about that object. In this context, evaluation research systematically examines the feasibility or value of a program to reduce uncertainty in decision-making. The object of this evaluation is the implementation of the Rumah Tahfizh Qur'an activities. Program evaluation serves as a series of processes to assess the implementation of the Rumah Tahfizh Qur'an at Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, focusing on learning activities in schools and madrasahs. Several challenges require attention, particularly for students at the upper secondary level (Madrasah Aliyah and SMAIT), where high academic demands sometimes conflict with substantial memorization targets. This situation can lead to physical and mental fatigue, potentially decreasing the effectiveness of both memorization achievement and academic performance. Additionally, variations in the quality of tahfizh mentors and the lack of synergy in task distribution and time management among school units remain significant challenges. Stronger collaboration between the Rumah Tahfizh and schools is necessary to create a balanced schedule that avoids overlap and considers students' psychological well-being.

Keywords: Kirkpatrick Model, program evaluation, Qur'an memorization, tahfizh education, Islamic boarding school

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Allah swt. yang paling sempurna. Manusia tidak hanya memiliki akal untuk berpikir seperti halnya makhluk Allah swt. lainnya, tetapi manusia juga memiliki hati, sebagai salah satu alat filtrasi paling sempurna yang diciptakan Allah swt. untuk mengenali hal baik dan buruk yang ada disekitarnya. Manusia menurut Al-Ghazali adalah makhluk yang tersusun dari jasmani dan rohani. Hakikat manusia yang sesungguhnya menurut Al-Ghazali terdapat pada rohaninya (jiwanya). Menurutnya, unsur rohanilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah swt. lainnya di alam semesta ini (Muhajir, 2011). Manusia dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut merupakan salah satu dampak positif dari adanya salah satu potensi terbesar manusia di alam semesta yaitu belajar. Manusia dapat mempelajari gejala alam yang timbul disekitarnya kemudian memanfaatkannya demi kepentingan pribadi ataupun golongannya.

Mengutip pernyataan William Stern dalam Muhajir, dkk., menyatakan bahwa “perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat atau kemampuan dasar dan faktor lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam sejarah pertumbuhan serta perkembangan peradaban, manusia tidak pernah terlepas dengan apa yang dinamakan pendidikan. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2012). Dengan adanya pendidikan, seseorang diharapkan dapat membangun hidupnya menuju kearah yang lebih baik lagi sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dimana ia tinggal. Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat melanjutkan hidupnya, karena dari pendidikanlah manusia dapat menemukan hal baru yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan juga berperan untuk mengubah hidup manusia menuju kearah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan pendidikan baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk membenahi hidupnya menuju arah yang lebih baik lagi.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman, sedangkan dalam arti yang sempit, pendidikan adalah pendidikan yang dilakukan disekolah (Ahmad Tafsir, 2008).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah melakukan upaya inovasi dalam pendidikan. Salah satu inovasinya yaitu program ekstrakurikuler. Penyelenggaraan ekstrakurikuler merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 53 ayat (2) butir a dan pada Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler termasuk dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan Kegiatan Ekstrakurikuler termasuk di dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan dan Kegiatan Ekstrakurikuler perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan (Permendikbud RI

No. 62 tahun 2014). Berkaitan dengan pelaksanaan program ekstrakurikuler tersebut Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan memiliki program ekstrakurikuler, salah satu diantara program tersebut yaitu adanya Lembaga rumah *Tahfidz Al-Qur'an*. Program *tahfidz* merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bisa diikuti para santri jenjang MTs, SMPIT, MA & SMAIT Raudhatul Ulum Sakatiga dengan proses masuk melalui ujian seleksi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, adanya beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Pada sebagian siswa, terutama yang berada di jenjang pendidikan menengah atas tingkat Madrasah Aliyah dan SMAIT, beban akademik yang tinggi kadang berbenturan dengan target hafalan yang cukup besar. Hal ini menyebabkan kelelahan fisik maupun mental, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menurunkan efektivitas keduanya baik dari sisi capaian hafalan maupun prestasi akademik.

Selain itu, variasi kualitas pendamping tahfizh, sinergi diantaranya dalam berbagi tugas dan pengelolaan waktu antar unit sekolah masih menjadi tantangan. Diperlukan sinergi yang lebih erat antara kegiatan rumah tahfizh dan pihak sekolah untuk menciptakan jadwal yang seimbang, tidak saling tumpang tindih, dan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi empat level Kirkpatrick. Model evaluasi Kirkpatrick digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan. Terdapat 4 tahap dalam evaluasi model Kirkpatrick, yaitu tahap *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi. Menurut Donna penelitian evaluasi adalah, "*evaluation is the systematic investigation of the merit or worth of an object for the purpose of reducing uncertainty in decision making about that object*" (Donna M. Mertens & John A. Mc Laughlin, 2004). Penelitian evaluasi merupakan investigasi sistematis kelayakan atau nilai dari suatu obyek untuk tujuan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan tentang objek tersebut. Objek evaluasi dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan Rumah Tahfizh Qur'an. Evaluasi program kegiatan merupakan rangkaian untuk mengevaluasi program pelaksanaan yang ada di Rumah Tahfizh Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Ulum terhadap fokusnya kegiatan belajar yang ada di sekolah & madrasah.

Menurut Lopat dan Smith, "*evaluation is the overarching concept which both depends upon measurements and assessment to make a composite judgment or desicion*" (Terrence J. Lovat & David L. Smith, 1993). Artinya, evaluasi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk membuat pertimbangan dan keputusan. Karakteristik pada penelitian evaluasi adalah adanya unsur pertimbangan dan keputusan yang diambil dalam menilai suatu program.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Model Evaluasi Program Tahfizhul Qur'an

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terencana untuk menentukan nilai, makna, dan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang bermakna memberikan penilaian dan membandingkan sesuatu dengan standar tertentu sehingga hasilnya dapat diukur secara kuantitatif. Berdasarkan *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, evaluasi diartikan sebagai *to find out, decide the amount or value*, yang menggarisbawahi perlunya kehati-hatian, tanggung jawab, strategi tepat, dan akuntabilitas dalam pelaksanaannya (Suharsimi Arikunto, 2007). Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Soegarda Poerbakawadja (1976) dalam *Ensiklopedi Pendidikan* yang menyatakan bahwa evaluasi mengandung tiga pengertian penting, yaitu proses menetapkan nilai atau jumlah dari suatu taksiran yang sama, proses menetapkan kepentingan relatif dari fenomena-fenomena sejenis berdasarkan standar tertentu, serta perkiraan kenyataan berdasarkan ukuran nilai tertentu dalam situasi khusus untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Kegiatan evaluasi program pada hakikatnya bertujuan mengumpulkan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan suatu program sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan strategis. Proses ini mencakup berbagai istilah yang saling berhubungan seperti pengukuran, tes, penilaian, dan pengambilan keputusan. Pengukuran berfungsi memperoleh informasi atau data secara kuantitatif, dan salah satu instrumennya adalah tes. Hasil pengukuran ini sering disebut sebagai skor yang menjadi acuan penilaian. Tes sendiri merupakan instrumen untuk mengetahui kemajuan atau perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kejelasan tujuan evaluasi menjadi faktor krusial karena tanpa tujuan yang terdefinisi dengan baik, proses evaluasi berisiko menjadi tidak terarah. Patton (1978) menekankan bahwa langkah awal evaluasi yang berorientasi pada pemanfaatan informasi adalah mengidentifikasi dan mengorganisasi para pengambil keputusan yang relevan. Tujuan evaluasi bisa sangat beragam, mulai dari menemukan permasalahan, mencari solusi, menyediakan informasi selama program berlangsung, hingga menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program.

Sejumlah ahli mengemukakan pandangan yang memperkuat urgensi evaluasi. Anderson dan Ball melihat evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Cronbach memosisikan evaluasi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan, khususnya dalam konteks pembelajaran, dengan mengumpulkan data yang dapat mengungkap manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan pembelajaran. Tujuan akhir dari proses ini adalah menyediakan landasan yang kuat untuk melakukan revisi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Weiss (1972) menambahkan bahwa penelitian evaluasi memiliki tujuan mengukur dampak sebuah program dengan membandingkannya terhadap tujuan

yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan sekaligus memperbaiki program di masa mendatang. Sejalan dengan itu, Alex Astin dan Bob Panos dalam Madaus, Scriven & Stafflebeam (1986) menegaskan bahwa evaluasi bertujuan menghasilkan informasi yang dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan terkait adopsi atau modifikasi suatu program pendidikan.

Konsep evaluasi program menempatkan proses ini sebagai kegiatan penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan nilai, tujuan, efektivitas, atau kesesuaian suatu program berdasarkan kriteria yang telah disepakati (Suharsimi Arikunto, 2004). Penetapan keputusan dalam evaluasi program mengharuskan adanya perbandingan yang hati-hati antara data hasil observasi dengan standar yang berlaku. Secara umum, program dapat dipahami sebagai serangkaian rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Jika dihubungkan langsung dengan evaluasi, program menjadi satuan kegiatan yang merealisasikan kebijakan secara berkelanjutan dalam suatu organisasi, melibatkan sekelompok orang, dan bertujuan mencapai sasaran yang telah ditentukan. Tyler, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009), menegaskan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai. Cronbach dan Stafflebeam, sebagaimana juga dikutip oleh Arikunto dan Safruddin, memandang evaluasi program sebagai upaya menyediakan informasi yang dapat disampaikan kepada pengambil keputusan untuk menentukan arah kebijakan.

Evaluasi program memiliki peran penting dalam menentukan kelanjutan suatu kegiatan. Endang Mulyatiningsih (2011) menjelaskan bahwa hasil evaluasi dapat menunjukkan kontribusi program terhadap pencapaian tujuan organisasi, yang selanjutnya bisa menjadi acuan untuk mengembangkan program serupa di lokasi lain. Hasil evaluasi juga menjadi dasar untuk memutuskan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Dari sudut pandang metodologis, evaluasi program termasuk dalam kategori penelitian evaluatif karena bertujuan mengetahui kondisi atau mutu suatu program dengan membandingkan hasil pelaksanaan dengan kriteria tertentu. Perbedaan mendasar antara penelitian dan evaluasi program terletak pada orientasinya. Penelitian lebih berfokus pada deskripsi dan pemahaman fenomena, sedangkan evaluasi program menitikberatkan pada penilaian mutu dan ketercapaian tujuan.

Seiring perkembangan ilmu evaluasi, berbagai model telah dikembangkan untuk memandu pelaksanaan evaluasi program secara sistematis. Salah satu model yang sering digunakan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang digagas oleh L. Stafflebeam bersama tim *Phi Delta Kappa National Study Committee*. Model ini mendefinisikan evaluasi sebagai proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang bermanfaat untuk menilai alternatif keputusan (Worthen & Sanders, 1981). CIPP memiliki empat komponen utama yang saling terkait. *Context* berfokus pada identifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang

menjadi dasar perencanaan program. *Input* menekankan pada penilaian strategi, rencana, sumber daya, dan alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan. *Process* memantau jalannya implementasi program sekaligus mengidentifikasi hambatan dan memberikan umpan balik perbaikan. *Product* mengevaluasi hasil akhir program, baik yang sesuai harapan maupun yang tidak direncanakan. Model ini bersifat dinamis, siklik, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan yang kompleks seperti Tahfizhul Qur'an yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain CIPP, model evaluasi lain yang relevan adalah model empat level Kirkpatrick. Donald L. Kirkpatrick mengembangkan model ini untuk menilai efektivitas program pelatihan dan pembelajaran, yang kemudian banyak diadopsi dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan. Empat level dalam model Kirkpatrick mencakup evaluasi reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Widoyoko, 2009). Evaluasi reaksi menilai kepuasan peserta terhadap materi, metode, fasilitas, instruktur, dan lingkungan pembelajaran. Aspek ini penting karena tingkat kepuasan yang tinggi cenderung memotivasi peserta untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mengukur sejauh mana peserta mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, atau keterampilan setelah mengikuti program. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, perbandingan pretest-posttest, maupun kelompok pembanding (Kirkpatrick, 1998). Evaluasi perilaku berfokus pada perubahan yang terjadi pada peserta setelah kembali ke lingkungan mereka, biasanya melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. Evaluasi hasil menilai dampak akhir program, termasuk peningkatan kinerja, produktivitas, atau kualitas kerja.

Kedua model ini menawarkan perspektif yang saling melengkapi. CIPP memberikan kerangka evaluasi yang menyeluruh dari tahap perencanaan hingga hasil akhir, sedangkan Kirkpatrick lebih menekankan pada dimensi hasil belajar dan dampak yang dirasakan peserta. Ketika diterapkan pada Program Tahfizhul Qur'an, kedua model ini dapat membantu mengevaluasi tidak hanya sejauh mana hafalan peserta meningkat, tetapi juga bagaimana program memengaruhi sikap, perilaku, kedisiplinan, serta prestasi akademik mereka. Kombinasi kedua model memungkinkan proses evaluasi yang lebih kaya, karena mencakup analisis kebutuhan, kualitas input, efektivitas proses pembelajaran, perubahan perilaku, dan pencapaian tujuan akhir. Dengan pendekatan ini, evaluasi Program Tahfizhul Qur'an dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan yang diperlukan, sehingga program dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta didik maupun lembaga penyelenggara.

Pelaksanaan dan Dampak Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren

Raudhatul Ulum Sakatiga

Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter santri melalui kegiatan menghafal secara terstruktur. Lembaga ini dikenal dengan komitmennya dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal, sehingga pembelajaran hafalan tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan berdampingan dengan pendidikan akademik. Pelaksanaan program tahfiz dilakukan di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Lil Aulad yang berada di lingkungan pesantren. Keberadaan rumah tahfiz ini didirikan untuk menyediakan layanan pendidikan Al-Qur'an bagi santri di semua jenjang, mulai dari MTs, SMPIT, MA, hingga SMAIT, sehingga seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi spiritual mereka secara maksimal.

Tujuan pendirian rumah tahfiz ini mencakup dua hal utama. Pertama, memberikan wadah pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan melalui metode pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan santri. Kedua, mengarahkan santri untuk mengikuti program lanjutan yang memperkuat kemampuan yang telah dimiliki, baik dalam hafalan, pemahaman, maupun pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Secara lebih spesifik, tujuan pengajaran di rumah tahfiz meliputi kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman hidup, pelaksanaan salat lima waktu sesuai tata cara yang benar, penguasaan doa-doa harian, serta pembentukan akhlak sosial yang selaras dengan tuntunan Islam.

Pelaksanaan kegiatan tahfiz di pondok ini menggunakan pendekatan yang sistematis. Santri dijadwalkan menghafal pada waktu tertentu, biasanya pagi atau sore, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan jenjang pendidikan masing-masing. Jadwal ini dirancang agar konsisten namun tetap memperhatikan kondisi fisik dan psikologis santri. Kedisiplinan menjadi bagian integral dari proses ini, karena kegiatan hafalan tidak hanya menuntut kemampuan mengingat, tetapi juga ketekunan dan pengelolaan waktu yang baik. Hafalan dilakukan secara bertahap, dengan setoran hafalan kepada musyrif atau musyrifah yang kemudian memberikan koreksi tajwid dan makhraj. Selain itu, kegiatan muraja'ah atau mengulang hafalan yang telah disetorkan menjadi strategi penting untuk menjaga kekuatan ingatan.

Evaluasi pelaksanaan program tahfiz menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan santri. Guru, orang tua, dan santri yang diwawancarai menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam program tahfiz mendorong kemampuan manajemen waktu yang lebih baik. Santri terbiasa mengikuti jadwal yang ketat dan teratur, sehingga terbentuk kebiasaan positif dalam mengatur prioritas antara hafalan, pelajaran sekolah, dan aktivitas

lainnya. Disiplin yang terbangun dari rutinitas hafalan juga tercermin dalam perilaku santri di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung lebih fokus, memiliki konsentrasi yang tinggi, dan menunjukkan daya ingat yang lebih baik dibandingkan rekan yang tidak mengikuti program tahfiz secara intensif.

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Beban akademik yang tinggi, terutama bagi santri di tingkat Madrasah Aliyah dan SMAIT, kadang bertabrakan dengan target hafalan yang besar. Kondisi ini dapat memicu kelelahan fisik dan mental, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran baik pada aspek hafalan maupun akademik. Tantangan lain terletak pada variasi kualitas pendamping tahfiz. Tidak semua musyrif atau musyrifah memiliki latar belakang pendidikan yang sama, sehingga pendekatan dan strategi pembimbingan bisa berbeda-beda. Ketidaksinergisan antara pendamping tahfiz dan guru mata pelajaran formal dalam mengatur waktu belajar santri juga menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian.

Upaya mengatasi tantangan ini memerlukan strategi yang holistik. Sinergi antara rumah tahfizh dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan. Penyesuaian jadwal kegiatan hafalan agar tidak tumpang tindih dengan mata pelajaran inti, serta penyusunan target hafalan yang realistis dan adaptif terhadap kondisi masing-masing santri, menjadi langkah penting. Selain itu, peningkatan kapasitas pendamping tahfizh melalui pelatihan metode menghafal, penguasaan tajwid, dan strategi motivasi akan membantu menjaga kualitas pembelajaran. Evaluasi berkala terhadap kesehatan fisik dan psikologis santri juga diperlukan untuk mencegah kelelahan yang berlebihan.

Jika dikelola dengan baik, program tahfiz memiliki potensi besar tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga dalam mendukung prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berkorelasi dengan peningkatan daya ingat dan konsentrasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Keterampilan ini bersifat transfesional, artinya dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran lain. Dengan demikian, program tahfiz di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga tidak hanya membentuk santri yang unggul dalam hafalan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kognitif dan nonkognitif yang bermanfaat sepanjang hayat.

Keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari aspek pembentukan karakter. Kegiatan tahfiz menanamkan nilai kesabaran, keuletan, dan keikhlasan. Santri belajar bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses jangka panjang yang memerlukan komitmen dan konsistensi. Nilai-nilai ini terbawa dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Seperti ditegaskan oleh Fatihuddin (2015), membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki dimensi spiritual mendalam, yang jika dihayati akan membentuk pribadi berakhlak mulia.

Dari perspektif kelembagaan, program tahfiz berkontribusi pada citra positif Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara harmonis. Integrasi ini menciptakan ekosistem belajar yang seimbang, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri berkembang secara paralel. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan program serupa. Namun, keberlanjutan program memerlukan dukungan berkelanjutan dari semua pihak, mulai dari pengelola pondok, guru, orang tua, hingga masyarakat.

Ke depan, penguatan program tahfiz di pondok ini dapat diarahkan pada penggunaan teknologi pendidikan untuk mendukung proses hafalan. Aplikasi berbasis audio-visual, platform pembelajaran daring, dan sistem manajemen hafalan digital dapat membantu santri mengulang hafalan di luar jam tatap muka. Teknologi juga memungkinkan pemantauan perkembangan hafalan secara lebih akurat, memudahkan pendamping untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses dan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan dan dampak program tahfiz di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat berjalan seiring dengan pendidikan formal tanpa mengorbankan kualitas salah satunya. Dengan manajemen yang tepat, sinergi antar unsur lembaga, dan evaluasi berkelanjutan, program ini berpotensi menjadi contoh keberhasilan integrasi pendidikan agama dan umum. Selain memberikan manfaat akademik dan spiritual, program tahfiz juga membentuk generasi yang memiliki identitas keislaman kuat, daya juang tinggi, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang beradab dan berintegritas.

D. KESIMPULAN

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an di pondok ini menunjukkan bahwa program ini telah sangat membantu dalam pengembangan karakter, disiplin, dan konsentrasi belajar santri di setiap jenjang.

Perlu adanya Langkah penting bagi Rumah Tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga untuk terus mengevaluasi sistem pelaksanaan tahfiz secara menyeluruh. Penyusunan target hafalan yang realistis dan adaptif berdasarkan jenjang pendidikan, penguatan peran musyrif/musyrifah, serta integrasi sistem pembinaan akademik dan tahfizh secara proporsional akan membantu meningkatkan kualitas fokus belajar peserta didik secara keseluruhan. Dengan

demikian, pelaksanaan kegiatan tahfiz tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritual dan karakter, tetapi juga dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara utuh di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Ro'uf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Abdurrah Nawabudin. (1991). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Ahmad Tafsir. (1991). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Ambya Abu Fathin. (2010). *Gerakan Membaca al-Qur'an bersama Salimah dengan menggunakan metode al-Bana*. Jakarta: Bana Publishing.
- B.R. Worthen, , & J.R. Sanders. (1981). *Educational Ecaluation : Theory and Practice*. Worthington: Charles Publishing Company.
- C.H. Weiss. (1972). *Evaluation Research : Methods For Assessing Program Effectinvoiness*. Toronto: Engleawood Chiff.
- D. L. Kirkpatrick. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Departeman Agama RI. (1426 H). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' At Al-Mush-HafAsySyarif.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Donna M. Mertens dan John A. McLaughlin. (2004). *Research and Evaluation Methods in Special Education*. California: A Sage Publications Company.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.

G. Madaus, M.S. Scriven, , & D.L. Stafflebeam. (1986). *Evaluation Models :Viewpoints On Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mahmud Yunus. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Muhajir, dkk. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY.

Patton. (1978). *Utilization-Focused Evaluations*. Beverly Hills: Sage Publications.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Dasar dan Pendidikan Menengah

R. Ibrahim, M. Ali & Tim. (2007). *Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI.. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.

Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghapal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Soegarda Poerbakawatdja. (1976). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Suharsimi Arikunto. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Terence J. Lovat dan David L. Smith. (1993). *Curriculum: Action on Reflection* Wentworth Falls: Social Science Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

